



hikmah

Oleh **Andri Rosadi**

Pesan di Balik Kurban

Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa umat Islam lahir dan berkembang dalam sejarah peradaban umat manusia setelah doa para nabi, utamanya Nabi Ibrahim AS yang dikabulkan Allah. "Dan, ingatlah, ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah seraya berdoa, "Ya, Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya, Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk kepada Engkau dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat

yang tunduk kepada Engkau." (QS Albaqarah [2]: 127-128).

Doa Ibrahim dan Ismail ini tidak berhenti di sini. Mereka melanjutkan, "Ya, Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang mengajarkan mereka al-Kitab (Alquran) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS [2]: 129).

Doa pertama berkaitan erat dengan keberadaan Ka'bah, sedangkan doa kedua berkaitan dengan umat yang diharapkan akan meramaikan rumah Allah

tersebut, yaitu umat Islam. Dengan demikian, umat Islam merupakan pelanjut risalah Ibrahim AS sebagaimana yang diharapkan Ibrahim dalam doanya tersebut.

Sebagai penerus tradisi Ibrahim AS, kita perlu memahami bagaimana sebenarnya semangat ibadah beliau dan anaknya, Ismail AS. Setelah itu, menjadikan semangat tersebut sebagai roh dalam kehidupan kita sehari-hari. Kurban merupakan salah satu medium bagi umat Islam untuk memahami semangat Ibrahim itu.

Dalam kisah Ibrahim, kurban merupakan klimaks dari rentetan per-

juangan yang panjang. Ada 'kurban-kurban' lain yang telah dilakukan Ibrahim sepanjang hidupnya yang berpuncak pada penyembelihan Ismail. Ketika menyembelih anaknya, Ibrahim berada dalam kondisi ketundukan total yang hanya bisa dicapai dengan keikhlasan.

Ibrahim telah mencapai suatu derajat bahwa ia telah berhasil melepaskan diri dari kungkungan kecintaan pada materi dalam bentuk apa pun, termasuk anaknya sendiri. Karena itulah, Ibrahim menjadi *khallilullah*; suatu kecintaan total pada Allah yang tidak terpengaruh oleh segala bentuk

materi yang disayangi.

Jika mengacu pada semangat Ibrahim tersebut, ada satu pertanyaan penting yang kita ajukan pada diri kita ketika berkorban: apakah kurban yang kita lakukan merupakan tanda keberhasilan kita melepaskan diri dari kungkungan kecintaan pada materi?

Jika itu telah berhasil dicapai, ada pertanyaan lanjutan: mampukah kita menjadikan semangat tersebut berfungsi positif sepanjang hayat kita? Maraknya korupsi, keserakahan, dan ketidakpedulian sosial merupakan pengingkaran nyata terhadap semangat kurban tersebut. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005